

**PENGARUH MODEL *COOPERATIVE LEARNING* TERHADAP
KETERAMPILAN SOSIAL ANAK USIA 5-6 TAHUN**

(Skripsi)

Oleh :

AJENG PUTRI UJAINI

NPM 2113054026



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG**

2025

ABSTRAK

PENGARUH MODEL *COOPERATIVE LEARNING* TERHADAP KETERAMPILAN SOSIAL ANAK USIA 5-6 TAHUN

Oleh

AJENG PUTRI UJAINI

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh permasalahan keterampilan sosial pada anak usia 5–6 tahun di Kelompok B TK Dharma Bhakti, kelurahan Merak Batin, kecamatan Natar, kabupaten Lampung Selatan. Permasalahan keterampilan sosial yang muncul antara lain anak masih kesulitan dalam menunjukkan empati, belum mampu bekerja sama secara efektif dengan teman, kurang memahami sikap toleransi, serta masih sulit dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan atau situasi baru. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh model *cooperative learning* terhadap keterampilan sosial anak usia 5-6 tahun. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan *one group pre-test and post-test design*. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, sedangkan teknik analisis data menggunakan uji Wilcoxon. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penerapan model *cooperative learning* memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan keterampilan sosial anak usia 5-6 tahun di TK Dharma Bhakti. Hal ini dibuktikan dengan hasil signifikansi (*2-tailed*) $< 0,05$, yaitu sebesar 0,000. Peningkatan terjadi pada seluruh dimensi keterampilan sosial yang diamati, yaitu empati, toleransi, kerja sama, dan perilaku adaptif.

Kata Kunci: *Cooperative learning*, keterampilan sosial, anak usia dini

ABSTRACT

THE EFFECT OF THE COOPERATIVE LEARNING MODEL ON THE SOCIAL SKILLS OF CHILDREN AGED 5–6 YEARS

By

AJENG PUTRI UJAINI

This research is motivated by the problem of social skills among children aged 5–6 years in Group B of TK Dharma Bhakti, Merak Batin Village, Natar Subdistrict, South Lampung Regency. The social skill problems observed include children having difficulty showing empathy, being unable to work cooperatively with peers, lacking an understanding of tolerance, and struggling to adapt to new environments or situations. These issues indicate that the children's social skills have not yet developed optimally. The aim of this study is to analyze the influence of the cooperative learning model on the social skills of children aged 5–6 years. This research uses a quantitative approach with a one-group pre-test and post-test design. Data collection was carried out through observation, and data analysis was conducted using the Wilcoxon test. Based on the results of the study, it can be concluded that the implementation of the cooperative learning model has a significant effect on improving the social skills of children aged 5–6 years at TK Dharma Bhakti. This is evidenced by the significance value (2-tailed) < 0.05 , which is 0.000. Improvements were seen across all dimensions of social skills observed, namely empathy, tolerance, cooperation, and adaptive behavior.

Keywords: Cooperative learning, social skills, early childhood

**PENGARUH MODEL *COOPERATIVE LEARNING* TERHADAP
KETERAMPILAN SOSIAL ANAK USIA 5-6 TAHUN**

**Oleh
AJENG PUTRI UJAINI**

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

Jurusan Ilmu Pendidikan



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG**

2025

Judul Skripsi : **PENGARUH MODEL *COOPERATIVE* LEARNING TERHADAP KETERAMPILAN SOSIAL ANAK USIA 5-6 TAHUN**

Nama : **Ajeng Putri Ujaini**

Nomor Pokok Mahasiswa : **2113054026**

Program Studi : **Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini**

Jurusan : **Ilmu Pendidikan**

Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



1. Komisi Pembimbing

Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II

Devi Nawangsasi, M.Pd
NIP. 198309102024212016

Nopiana, M.Pd
NIP. 199003212023212031

2. Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan

Dr. Muhammad Nurwahidin, M.Ag., M.Si.
NIP. 19741220 200912 1 002

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Devi Nawangsasi, M.Pd.

Devi Nawangsasi

Sekretaris : Nopiana, M.Pd.

Nopiana

Penguji Utama : Annisa Yulistia, M.Pd.

Annisa Yulistia

Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dr. Albet Maydiantoro, M.Pd.

NIP.19870504 2014041 001

Tanggal Ujian Skripsi : 26 Juni 2025

HALAMAN PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Ajeng Putri Ujaini

NPM : 2113054026

Program Studi : Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini

Jurusan : Ilmu Pendidikan

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul "*Pengaruh Model Cooperative Learning Terhadap Keterampilan Sosial Anak Usia 5-6 Tahun*" tersebut adalah asli hasil penelitian saya kecuali bagian-bagian tertentu yang dirujuk dari sumbernya dan telah disebutkan dalam daftar pustaka.

Demikian pernyataan ini saya buat dan apabila di kemudian hari pernyataan ini tidak benar, maka saya sanggup dituntut berdasarkan undang-undang yang berlaku.

Bandar Lampung, 26 Juni 2025

Yang membuat pernyataan



Ajeng Putri Ujaini

NPM. 2113054026

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama lengkap Ajeng Putri Ujaini dilahirkan di Pringsewu, pada tanggal 16 April 2004 sebagai anak tunggal dari pasangan bapak Slamet Ujaini dan ibu Arbaiyah.

Pendidikan formal yang telah ditempuh sebagai berikut :

1. TK Dharma Bhakti (2008-2009)
2. SD Negeri 2 Merak Batin (2009-2015)
3. SMP Yadika Natar (2015-2018)
4. SMA Negeri 1 Natar (2018-2021)

Pada tahun 2021, penulis diterima sebagai mahasiswa Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Pendidikan Universitas Lampung melalui jalur SBMPTN.

Pada tahun 2024, Penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) MBKM pada di Desa Bumi Agung Kabupaten Lampung Selatan dan penulis melaksanakan Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) di TK Dharma Wanita Persatuan Kalianda, Kabupaten Lampung Selatan.

MOTTO

“Sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan”

(Q.S. Al-Insyirah : 5)

*“ Education Is The Most Powerful Weapon Which You Can Use To Change The
World”*

(Nelson Mandela)

“ Keberhasilan Itu Bukanlah Selalu Milik Orang Pintar, Namun Keberhasilan Itu
Adalah Milik
Orang Yang Senantiasa Berusaha “

(B.J.Habibie)

PERSEMBAHAN

Bismillahirrohmanirrohim

Saya persembahkan karya ini sebagai rasa syukur kepada Allah SWT beserta Nabi junjungan kita Muhammad SAW, dan saya ucapkan terima kasih kepada:

**Ayah Tercinta bapak Slamet Ujaini (Alm) dan Ibu Tercinta
Arbaiyah.**

yang telah memberikan amanah terakhirnya untuk menuntaskan impian ayah saya yaitu melanjutkan pendidikan sampai perguruan tinggi negeri dengan harapan bisa menjadi pendidik yang baik dan menjadi PNS (Pengawai Negeri Sipil). Serta terima kasih atas kasih sayang yang diberikan dan doa yang tidak pernah putus, bersabar dan mendukung semua keputusan. Alhamdulillah, dengan itu akhirnya saya bisa menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

Keluarga Besar

Terima kasih kepada kakak sepupu saya dita diani, yang selalu memotivasi, mendukung, dan memberikan nasehat kepada saya agar saya terus berusaha untuk menyelesaikan pendidikan saya secara tepat waktu

**Teman-teman seperjuangan Khusnul, Raena, Rabiah, Nia, Virda, Ani,
Rosidah Dan Nirmala.**

Terimakasih telah membantu dan mendukung penulis dalam penyelesaian skripsi.

Almamater Tercinta Universitas Lampung

SANWACANA

Puji syukur saya ucapkan atas kehadiran Allah SWT yang mana telah melimpahkan segala rahmat, hidayah serta karunia-Nya sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pengaruh Model *Cooperative Learning* Terhadap Keterampilan Sosial Anak Usia 5-6 Tahun”, sebagai syarat meraih gelar sarjana pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Penulisan skripsi ini tidak lepas dari bimbingan, petunjuk serta bantuan dari berbagai pihak. Oleh sebab itu, saya ucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani, D.E.A.IPM., selaku Rektor Universitas Lampung.
2. Dr. Albet Maydiantoro, M.Pd. selaku Dekan FKIP Universitas Lampung.
3. Dr. Riswandi, M.Pd. selaku Wakil Dekan FKIP Universitas Lampung.
4. Dr. Muhammad Nurwahidin, M.Ag. M.Si. selaku Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan FKIP Universitas Lampung.
5. Dr. Asih Budi Kurniawati, M.Pd., selaku Ketua Program Studi PG PAUD.
6. Devi Nawangsasi, M.Pd., selaku Dosen Pembimbing Akademik dan juga Dosen Pembimbing I yang telah bersedia untuk membimbing, memberikan ilmu yang dimiliki dengan sabar dan ikhlas, memberikan semangat, serta memberikan saran dan masukan yang luar biasa selama proses pembuatan skripsi sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan lancar.
7. Nopiana, M.Pd., selaku Dosen Pembimbing II yang telah bersedia untuk membimbing, memberikan ilmu dengan sabar dan ikhlas, serta memberikan saran dan masukan yang baik sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
8. Annisa Yulistia, M.Pd., selaku Dosen Pembahas yang telah memberikan saran dan masukan yang luar biasa sehingga skripsi ini menjadi lebih baik.

9. Rusmawati, S.Pd, Apriana Ariestya, S.Pd., Siti Fattimah, S.Kom., Arina Qisthi Fakhrunnisa, S.Pd., Selaku guru-guru yang telah membantu peneliti menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
10. Observer yang telah membantu penulis menyelesaikan penelitian ini dengan baik sampai dengan selesai.
11. Keluarga besar Forkom BIDIKMISI/KIP-K dan HIMAJIP yang telah memberikan ilmu dan pengalaman yang luar biasa.
12. Teman-teman KKN Desa Bumi Agung dan teman-teman PG-PAUD angkatan 2021 yang telah memberikan kenangan manis kepada penulis.

Semoga Allah SWT selalu memberikan balasan yang lebih besar untuk bapak, ibu, dan teman-teman semua atas kebaikan dan bantuan yang sudah diberikan. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, akan tetapi penulis berharap agar skripsi ini dapat berguna dan bermanfaat untuk penelitian selanjutnya serta dapat dijadikan sebagai bahan rujukan penelitian.

Bandar Lampung, 26 Juni 2025

Penulis,

Ajeng Putri Ujaini

NPM. 2113054026

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI.....	i
DAFTAR TABEL	iii
DAFTAR GAMBAR.....	iv
DAFTAR LAMPIRAN	v
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	4
1.3 Pembatasan Masalah.....	4
1.4 Rumusan Masalah.....	5
1.5. Tujuan Penelitian	5
1.6 Manfaat Penelitian	5
1.6.1 Manfaat Teoritis	5
1.6.2 Manfaat Praktis.....	5
II. TINJAUAN PUSTAKA.....	6
2.1 Keterampilan Sosial.....	6
2.1.1 Pengertian Keterampilan Sosial	6
2.1.2 Ciri-Ciri Keterampilan Sosial Anak Usia 5-6 Tahun	9
2.1.3 Aspek-Aspek Keterampilan Sosial.....	10
2.1.4 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keterampilan Sosial	12
2.2 Model Cooperative Learning	14
2.2.1 Model Pembelajaran.....	14
2.2.2 Macam-macam Model Pembelajaran	15
2.2.3 Model <i>Cooperative Learning</i>	17
2.2.4 Ciri-Ciri Pembelajaran <i>Cooperative Learning</i>	19
2.2.5 Tujuan Model Cooperative Learning	21
2.2.6 Karakteristik Model <i>Cooperative Learning</i>	22
2.2.7 Kelebihan dan Kekurangan Model <i>Cooperative Learning</i>	23
2.2.8 Langkah-Langkah Model <i>Cooperative Learning</i>	24

2.3 Hubungan Model <i>Cooperative Learning</i> Terhadap Keterampilan Sosial Anak Usia 5-6 Tahun.....	26
2.4 Kerangka Pikir	27
2.5 Hipotesis Penelitian	28
III. METODE PENELITIAN	30
3.1 Jenis Penelitian	30
3.2 Prosedur Penelitian	31
3.3 Waktu dan Tempat Penelitian.....	32
3.4 Populasi dan Sampel.....	32
3.4.1 Populasi	32
3.4.2 Sampel	32
3.5 Variabel Penelitian.....	33
3.6 Definisi Konseptual dan Definisi Operasional	33
3.7 Teknik Pengumpulan Data.....	34
3.8 Instrumen Penelitian	34
3.9 Uji Instrumen Penelitian	35
3.10 Teknik Analisis Data	37
3.11 Uji Prasyarat Analisis Data.....	37
V. PENUTUP	38
5.1 Kesimpulan.....	38
5.2 Saran	38
DAFTAR PUSTAKA	60
LAMPIRAN.....	

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Desain Penelitian	18
2. Kisi-Kisi Instrumen Penelitian	23
3. Hasil Uji Validitas	23
4. Kriteria Reliabilitas Instrumen	24
5. Hasil Uji Reliabilitas.....	24
6. Distribusi Dimensi Empati	28
7. Distribusi Dimensi Toleransi	29
8. Distribusi Dimensi Kerjasama	30
9. Distribusi Dimensi Perilaku Adaptif.....	31
10. Kategori Interval	32
11. Data <i>Pre-test</i>	33
12. Data <i>Post-test</i>	34
13. Perbandingan Hasil <i>Pre-Test</i> dan <i>Post-Test</i>	34

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Pikir.....	15
2. Rumus Interval	25
3. Diagram Batang Hasil <i>Pre-test</i> dan <i>Post-test</i>	35
4. Hasil Uji Wilcoxon.....	37

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Surat-surat penelitian	55
2. Hasil Observasi Prapenelitian	58
3. Instrumen Penelitian	59
4. Rubrik penilaian keterampilan sosial	61
5. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas.....	66
6. Distribusi Data <i>Pre-test</i>	68
7. Distribusi Data <i>Post-test</i>	70
8. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian.....	72
9. Hasil perhitungan uji wilcoxon	107
10. Dokumentasi penelitian	108

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan landasan utama bagi perkembangan anak, dimana anak-anak mulai mengenal lingkungan sosial dan belajar berinteraksi dengan teman sebaya. Anak usia dini dapat dikategorikan sebagai sedang dalam masa keemasan (*golden age*), dimana segala aspek perkembangan pada anak mulai bisa distimulasi dengan optimal. Pendidikan anak usia dini dilaksanakan dengan melalui proses memberikan pengalaman, stimulasi atau rangsangan secara maksimal. Pemberian aktivitas bermain dan bereksplorasi adalah bentuk dari pemberian rangsangan untuk anak usia dini. Karena dunia anak yakni dunia yang lebih banyak kegiatan bermain. Terdapat 5 aspek perkembangan yaitu aspek kognitif, bahasa, nilai agama moral, fisik motorik, dan sosial-emosional. Salah satu aspek yang perlu distimulasi bagi anak usia dini adalah aspek perkembangan sosial-emosional.

Seiring dengan perkembangan teknologi saat ini, anak usia dini lebih banyak belajar dan bermain menggunakan *gadget*. Kebiasaan ini menyebabkan berkurangnya aktivitas sosial di luar ruangan. Anak-anak yang kurang bersosialisasi cenderung menunjukkan perilaku agresif, tidak mau mengalah, dan ingin menang sendiri. Kondisi tersebut dapat berdampak negatif terhadap perkembangan sosial-emosional anak, salah satunya keterampilan sosial.

Pada saat di sekolah anak-anak tidak hanya belajar keterampilan akademis, tetapi juga keterampilan sosial yang sangat penting untuk kehidupan mereka di masa depan. Namun, dalam pelaksanaannya banyak tantangan yang dihadapi oleh anak-anak di PAUD, terutama dalam hal keterampilan sosial.

Keterampilan sosial tidak hanya mendukung keberhasilan anak dalam membangun hubungan interpersonal, tetapi juga menjadi landasan utama dalam proses belajar dan adaptasi di lingkungan sekolah. Keterampilan sosial sangat penting dalam pengalaman hidup manusia sebagai makhluk sosial, karena manusia mengamati dan terlibat langsung dengan aktivitas sosial. Keterampilan sosial penting dikembangkan bagi proses belajar anak karena sangat membantu mengembangkan kemampuan berpikir anak, semakin anak bergaul dan berinteraksi dengan teman-temannya secara langsung maka akan memiliki pengetahuan yang luas (Sunaryati, 2025).

Permendikbud nomor 5 tahun 2022 ayat 3 yang menjelaskan tentang Aspek perkembangan anak menjelaskan bahwa anak usia 5-6 tahun dapat mengenali emosional, mengendalikan keinginannya sebagai sikap menghargai keinginan orang lain, dan dapat mengenali serta menghargai kebiasaan dan aturan yang berlaku. Selain itu, perkembangan sosial-emosional anak usia 5-6 tahun menurut Brewer (2007) anak sudah dapat menyatakan gagasan, memiliki teman yang baik, bertengkar dalam waktu yang singkat, dapat berbagi, mengambil giliran, ikut ambil bagian dalam setiap kegiatan pengalaman di sekolah, mempertimbangkan setiap guru, ingin menjadi yang nomor satu, dan menjadi lebih posesif terhadap barang kepunyaannya.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti di TK Dharma Bhakti. Berdasarkan data hasil belajar anak dalam aspek sosial-emosional menunjukan bahwa masih banyaknya anak yang berada pada tahap mulai berkembang, hal ini menunjukkan bahwa kemampuan sosial-emosional anak masih tergolong rendah, hal tersebut didukung oleh hasil observasi yaitu banyak anak yang mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan lingkungan sekolah, pada saat proses pembelajaran berlangsung terdapat sebagian besar anak yang jahil kepada temannya, selain itu saat pembukaan pembelajaran terdapat anak yang tidak tertib dalam berdoa dan mengikuti kegiatan di awal pembelajaran, dan pada saat kegiatan inti pembelajaran masih terdapat anak yang menjahili temannya, rebutan mainan yang memicu pertengkaran dan berujung salah satu anak akan menangis. Hal ini menunjukkan bahwa anak-anak belum sepenuhnya mengembangkan keterampilan sosial yang diperlukan untuk berinteraksi dengan teman sebaya dan menyelesaikan konflik secara mandiri.

Selain permasalahan diatas peneliti menemukan masalah pendekatan atau model yang diterapkan di TK Dharma Bhakti cenderung berfokus pada pencapaian

akademis, seperti kemampuan membaca, menulis, dan berhitung (calistung), tanpa memberikan perhatian yang cukup pada pengembangan keterampilan sosial dan emosional. Kegiatan yang seharusnya dapat meningkatkan kreativitas dan interaksi sosial anak sering kali dianggap sebagai kegiatan pengisi waktu luang, sehingga mengabaikan potensi penting dari pembelajaran yang berbasis pada pengalaman sosial. Hal ini menunjukkan perlunya model yang lebih efektif untuk menstimulasi perkembangan sosial emosional anak usia dini khususnya keterampilan sosial.

Terdapat banyak model yang dapat digunakan oleh guru salah satunya yaitu model *cooperative learning*. *Cooperative learning* adalah kegiatan belajar yang berorientasi pada peserta didik, dalam kegiatan pembelajaran peserta didik dibagi atas kelompok kelompok kecil, peserta didik belajar bersama, saling membantu, saling bertukar pikiran dan saling berdiskusi bersama sama dalam menyelesaikan tugas tugas yang diberikan oleh guru (Koerniawati, 2023).

Model *cooperative learning* adalah suatu pendekatan belajar yang berfokus pada kolaborasi antar peserta didik dalam kelompok kecil untuk mencapai tujuan bersama dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk saling berkolaborasi satu sama lain dalam menyelesaikan permasalahan yang diberikan oleh guru. Hal ini sejalan dengan pendapat Usman *et al.*, (2020) yang menyatakan bahwa proses pembelajaran *cooperative learning* dapat melatih peserta didik untuk tidak berkompetisi akan tetapi menekankan pada kerja sama.

Model *cooperative learning* diharapkan mampu meningkatkan keterampilan sosial anak usia dini karena keterampilan sosial dapat terjalin pada saat anak bermain dalam kelompok yang akan memunculkan sikap toleransi sesama teman, mampu bekerja sama, keterbukaan, mentaati aturan dan disiplin, memiliki rasa positif serta menunjukkan rasa empati. Hal ini didukung oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Fitri *et al.*, (2022) yang menunjukkan bahwa perilaku prososial anak di RA An Nur Sruweng Kebumen mengalami peningkatan melalui model *cooperative learning* tipe STAD. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Amalia *et al.*, (2022) ditemukan hasil bahwa model *cooperative learning* tipe *jigsaw* efektif meningkatkan aktivitas dan hasil belajar peserta didik yaitu anak berani untuk menyampaikan pendapat dan termotivasi untuk belajar. Penelitian terkait model *cooperative learning* juga dilakukan oleh Sugiarti *et al.*, (2024) terkait dengan permainan Coklis (cocok

tulis) yang menerapkan strategi *cooperative learning* mengalami hasil yang baik untuk anak kelompok B TK Hidayatullah.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada fokus kajian yang secara spesifik meneliti pengaruh model *cooperative learning* terhadap keterampilan sosial anak usia 5-6 tahun. Sementara itu, sebagian besar penelitian terdahulu lebih banyak meneliti pada aspek kemampuan berpikir logis dan aktivitas belajar anak.

Berdasarkan permasalahan diatas, menunjukan bahwa masih rendahnya kemampuan sosial dan emosional anak di TK Dharma Bhakti terutama dalam keterampilan sosialnya. Peneliti tertarik melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh model *cooperative learning* terhadap keterampilan sosial anak usia 5-6 tahun. Dengan memahami dan menerapkan model ini, diharapkan dapat tercipta lingkungan belajar yang lebih positif dan mendukung perkembangan sosial anak, sehingga mereka dapat beradaptasi dengan baik di lingkungan sekolah dan membangun hubungan yang sehat dengan teman-teman sebayanya.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat ditentukan identifikasi masalah sebagai berikut :

1. Anak mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah, yang terlihat dari perilaku seperti sering terlibat konflik, berebut mainan, menjahili teman, serta kurang tertib saat kegiatan belajar dan bermain.
2. Penggunaan gadget secara berlebihan oleh anak-anak menyebabkan berkurangnya interaksi sosial secara langsung, yang berdampak pada rendahnya kemampuan bersosialisasi dan empati terhadap teman sebaya.
3. Model yang diterapkan lebih berfokus pada aspek akademik (calistung), sehingga pengembangan keterampilan sosial dan emosional anak kurang mendapatkan perhatian.
4. Kurangnya kegiatan atau aktivitas yang merangsang keterampilan sosial anak, sehingga keterampilan sosialnya tidak terarah.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka pembatasan masalah dalam penelitian ini yaitu model *cooperative learning* dan keterampilan sosial anak usia 5-6 tahun.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, serta pembatasan masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini “apakah terdapat pengaruh dari model *cooperative learning* terhadap keterampilan sosial anak usia 5-6 tahun?”.

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan pada penelitian ini adalah “Untuk mengetahui pengaruh model *cooperative learning* terhadap keterampilan sosial anak usia 5-6 tahun”

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan memberikan wawasan yang lebih dalam mengenai pentingnya keterampilan sosial dalam perkembangan anak usia dini

1.6.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi guru, membantu guru dalam menerapkan strategi pembelajaran yang efektif dan menyenangkan untuk meningkatkan keterampilan sosial anak, serta memberikan alternatif model.
- b. Bagi kepala sekolah, memberikan dasar dalam pengambilan keputusan untuk mendukung penerapan model inovatif yang berorientasi pada pengembangan keterampilan sosial di sekolah.
- c. Bagi peneliti selanjutnya, menjadi referensi dan pijakan awal untuk penelitian lanjutan mengenai efektivitas model serta membuka peluang pengembangan studi yang lebih luas tentang keterampilan sosial anak.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Keterampilan Sosial

Keterampilan sosial merupakan salah satu aspek perkembangan yang sangat penting untuk ditanamkan sejak usia dini, karena kemampuan ini tidak hanya membantu anak dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya, tetapi juga menjadi dasar utama bagi anak dalam membangun hubungan yang sehat dan positif dengan orang lain, seperti teman sebaya, guru, maupun anggota keluarga, serta mendorong terciptanya interaksi yang harmonis, yang akan berpengaruh terhadap keberhasilan anak dalam kehidupan dimasa depan.

2.1.1 Pengertian Keterampilan Sosial

Keterampilan sosial berasal terdiri dari kata keterampilan dan sosial. Kata keterampilan digunakan untuk menunjukkan bahwa kompetensi sosial bukan merupakan ciri dari kepribadian melainkan sekumpulan proses yang dipelajari dan perilaku yang dapat diperoleh. Sedangkan sosial berarti bagaimana kita dapat bersama dengan orang lain meliputi teman, saudara, orang tua, dan guru. Secara umum keterampilan sosial merupakan perilaku interpersonal yang kompleks. Keterampilan sosial sebagai kemampuan berkomunikasi secara efektif, baik verbal maupun non verbal, dalam berbagai situasi (Qurrota *et al.*, 2024).

Keterampilan sosial merupakan salah satu aspek yang sangat penting untuk dikembangkan. Keterampilan sosial merupakan perolehan kemampuan berperilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial (Hurlock,

2011). Keterampilan sosial merupakan perilaku yang mendorong interaksi positif berupa tindakan yang mencakup menunjukkan empati, partisipasi dalam kegiatan kelompok, kedermawanan, penolong, komunikasi dengan orang lain, bernegosiasi, dan menyelesaikan masalah. Keterampilan sosial merupakan kebutuhan primer yang perlu dimiliki anak-anak sebagai bekal bagi kemandirian pada jenjang kehidupan selanjutnya, hal ini bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan keluarga maupun lingkungan sekitarnya (Lubis, 2021).

Peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan nomor 137 tahun 2014 tentang Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) memuat beberapa aspek penting dalam perkembangan sosial anak. Beberapa aspek perkembangan sosial yang terkandung dalam STPPA yaitu kesadaran sosial, meliputi: mengidentifikasi masalah dan mencari solusi, mempertimbangkan berbagai perspektif dalam menyelesaikan masalah, berdiskusi dan berkompromi untuk mencapai kesepakatan, mengendalikan diri dan tetap tenang saat menghadapi masalah, dan belajar dari kesalahan dan pengalaman.

Keterampilan sosial pada anak usia dini adalah kemampuan individu untuk memecahkan permasalahan-permasalahan sosial dengan menciptakan hubungan erat bersama seseorang dalam rangka menyesuaikan diri terhadap lingkungan yang akan membuat anak menjadi lebih kreatif, berani berbicara, dan mampu memecahkan permasalahan yang dihadapi yang akan memberikan pengaruh bagi anak di masa depan. Hal ini sejalan dengan pendapat Winarti *et al.*, (2024) yang menyatakan bahwa keterampilan sosial pada anak usia dini akan membawa pengaruh bagi kehidupan anak selanjutnya .

Keterampilan sosial adalah bagaimana anak usia dini berinteraksi dengan teman sebaya, orang dewasa dan masyarakat luas agar dapat

menyesuaikan diri dengan baik sesuai apa yang diharapkan. Tingkat pencapaian perkembangan anak pada usia 5-6 tahun dalam aspek sosial diantaranya seperti bersikap kooperatif dengan teman, menunjukkan sikap toleran, serta menunjukkan rasa empati (Yudhiarti, 2023). Bersikap kooperatif ditunjukkan dengan kemauan anak untuk ikut bekerja sama dalam melakukan kegiatan bersama teman-temannya. Menunjukkan sikap toleran terlihat ketika anak mau berbagi dengan teman-temannya tanpa membedakan satu sama lain. Sedangkan menunjukkan rasa empati terlihat dari kesediaan anak untuk menolong temannya yang memerlukan bantuan atau menunjukkan rasa kepeduliannya dengan terlibat dalam kegiatan bermain atau kegiatan lainnya.

Perkembangan keterampilan sosial anak 5-6 tahun juga ditandai dengan adanya minat beraktivitas bersama teman-temannya dan berkeinginan kuat untuk diterima sebagai anggota kelompok. Keterampilan sosial anak muncul ditandai dengan memulai dan menanggapi teman-temannya serta bergabung dalam aktivitas mempertahankan percakapan serta terlibat dalam interaksi timbal balik (Aini, 2023).

Keterampilan sosial dapat dilihat dalam berapa bentuk perilaku anak usia dini perilaku yang berhubungan dengan diri sendiri (bersifat intrapersonal) seperti mengontrol emosi, menyelesaikan permasalahan sosial secara tepat, memproses informasi dan memahami perasaan orang lain, perilaku yang berhubungan dengan orang lain (bersifat interpersonal) seperti memulai interaksi dan komunikasi dengan orang lain, dan ketiga perilaku yang berhubungan dengan akademis, seperti mematuhi peraturan dan melakukan hal-hal yang diminta oleh guru, Interaksi sosial terbentuk karena adanya aktivitas yang dilakukan secara bersama (Mahmud, 2021).

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa keterampilan sosial adalah kemampuan penting yang perlu dikembangkan sejak usia dini karena berperan besar dalam membantu anak menyesuaikan diri dengan lingkungan dan membangun hubungan yang positif dengan orang lain. Anak yang memiliki keterampilan sosial cenderung mampu bekerja sama, menunjukkan empati, bersikap toleran, dan mampu menyelesaikan masalah secara mandiri. Keterampilan ini mencakup kemampuan mengontrol emosi, memulai interaksi, memahami perasaan orang lain, serta mematuhi aturan dalam lingkungan belajar.

2.1.2 Ciri-Ciri Keterampilan Sosial Anak Usia 5-6 Tahun

Terdapat ciri-ciri keterampilan sosial yang dapat dilihat pada anak usia dini. Menurut Darmiany (2021) ciri-ciri keterampilan sosial anak usia dini usia 5-6 tahun adalah sebagai berikut : menyatakan gagasan, memiliki teman yang baik, meskipun dalam jangka waktu yang pendek, sering bertengkar namun dalam waktu singkat, dapat berbagi dan mengambil giliran, ikut ambil bagian dalam setiap kegiatan pengalaman di sekolah, mempertimbangkan setiap guru merupakan hal yang sangat penting, ingin menjadi yang nomor satu, menjadi lebih posesif terhadap barang-barang yang dimilikinya.

Selain itu Anindya (2021) juga membagi ciri-ciri keterampilan sosial anak usia 5-6 tahun sebagai berikut : empati adalah kemampuan untuk memahami perasaan orang lain, asertif adalah kemampuan untuk mengatakan yang ingin dinyatakan tanpa agresi, pemecahan masalah adalah kemampuan untuk belajar berkompromi, pemecahan masalah dan mengatasi konflik, ekspresi diri adalah kemampuan untuk menyampaikan pikiran dan perasaan secara sederhana dan bisa dipahami oleh orang lain.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri anak usia 5-6 tahun yang memiliki keterampilan sosial ditandai dengan

kemampuan menyatakan gagasan, berbagi, dan mengambil giliran, serta aktif dalam berbagai kegiatan di lingkungan sekolah. Mereka mulai membentuk hubungan pertemanan, meskipun dalam jangka waktu yang pendek, dan mampu menyelesaikan konflik kecil dengan cepat. Anak juga menunjukkan kecenderungan posesif terhadap barang miliknya, ingin menjadi yang terbaik, serta mulai mempertimbangkan peran guru sebagai sosok penting. Selain itu, keterampilan sosial juga terlihat dari kemampuan anak dalam menunjukkan empati, menyampaikan pendapat secara asertif tanpa bersikap agresif, menyelesaikan masalah melalui kompromi dan kerja sama, serta mengekspresikan pikiran dan perasaan dengan cara yang dapat dipahami orang lain.

2.1.3 Aspek-Aspek Keterampilan Sosial

Keterampilan sosial merupakan kemampuan individu dalam berinteraksi secara positif dengan orang lain. Pada anak usia dini, keterampilan sosial menjadi aspek penting dalam kehidupan sehari-hari anak, untuk mengembangkan keterampilan sosial, terdapat beberapa aspek yang harus dikembangkan. Keterampilan sosial menurut Darmiany, (2021) terdapat empat dimensi dalam keterampilan sosial yang meliputi :

1. Empati, adalah kemampuan untuk merasakan dan memahami perasaan orang lain serta menunjukkan kepedulian terhadap mereka.
2. Toleransi, merupakan sikap menghargai perbedaan individu, seperti perbedaan pendapat, latar belakang, atau kebiasaan
3. Kerja sama, adalah kemampuan untuk bekerja bersama orang lain dalam mencapai tujuan bersama.
4. Perilaku adaptif, adalah kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial dan perubahan yang terjadi

Sejalan dengan itu terdapat aspek-aspek keterampilan sosial yang perlu dikembangkan untuk anak usia 5-6 tahun juga dijelaskan oleh

Kurniati (2020) sebagai berikut : keterampilan mendengarkan, keterampilan bertanya didalam kelas, menjalin dan memelihara pertemanan, memiliki perasaan positif, tidak *agresif* ketika menghadapi konflik dan membiasakan diri dengan stres.

Hal ini sejalan dengan aspek keterampilan sosial untuk anak usia 5-6 tahun yang dikemukakan oleh Caldarella dan Merrel yaitu terdapat lima dimensi penting yaitu *peer relation*, *self management*, *academic*, *compliance*, *assertion*. Berikut penjelasannya :

1. Hubungan dengan teman sebaya (*peer relation*) ditunjukkan melalui perilaku yang positif terhadap teman sebaya seperti memuji atau menasehati orang lain, menawarkan bantuan kepada orang lain, dan bermain bersama orang lain.
2. Manajemen diri (*self management*) merefleksikan individu yang memiliki emosional yang baik, yang mampu untuk mengontrol emosinya, mengikuti peraturan dan batasan-batasan yang ada, dapat menerima kritikan dengan baik.
3. Kemampuan akademik (*academic*) ditunjukkan melalui pemenuhan tugas secara mandiri, menyelesaikan tugas individu, menjalankan arahan guru dengan baik.
4. Kepatuhan (*compliance*) menunjukkan individu yang dapat mengikuti peraturan dan harapan, menggunakan waktu dengan baik dan membagikan sesuatu.
5. Perilaku asertif (*assertion*) didominasi oleh kemampuan yang membuat seorang individu dapat menampilkan perilaku yang tepat dalam situasi yang diharapkan (Mahmud, 2021).

Selain pendapat di atas aspek perkembangan keterampilan sosial memiliki beberapa aspek penting yang perlu dikembangkan bagi anak usia dini menurut Jarolimex :

1. *Living and working together; taking turns; respecting the rights of others; being socially sensitive*. Aspek keterampilan sosial ini

- meliputi kemampuan peserta didik dalam bekerja sama, toleransi, menghormati hak-hak orang lain, dan mempunyai kepekaan sosial.
2. *Learning self-control and self-direction*. Aspek keterampilan sosial ini melihat pada kemampuan peserta didik dalam mengontrol diri.
 3. *Sharing ideas and experience with others*. Aspek keterampilan sosial ini menitikberatkan kepada kemampuan peserta didik dalam berbagi ide, pendapat, dan pengalaman kepada orang lain (Azizah & Sudarmini, 2021)

Sejalan dengan itu, aspek-aspek keterampilan sosial juga dikemukakan oleh Nur'Aini (2020) yang termasuk dalam cakupan anak usia 5-6 tahun yaitu keterampilan hidup bersama dan bekerjasama mampu menempatkan diri dalam lingkungan sosial, keterampilan untuk belajar menggunakan kontrol diri dan kontrol sosial, dan keterampilan untuk saling mau bertukar pikiran dan pengalaman dengan orang lain.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan aspek-aspek yang perlu dikembangkan untuk anak usia 5-6 tahun meliputi empati, toleransi, kerja sama, dan perilaku adaptif. Aspek-aspek tersebut penting distimulasi oleh orang tua ataupun guru untuk meningkatkan perkembangan sosial emosional anak.

2.1.4 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keterampilan Sosial

Keterampilan sosial anak dipengaruhi oleh banyak faktor yang saling berkaitan. Kemampuan sosial emosional anak dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik dari dalam diri maupun lingkungan sekitar. Faktor internal berasal dari individu itu sendiri, yang salah satunya adalah tingkat intelegensi anak. Anak dengan kecerdasan yang baik cenderung lebih mudah memahami situasi sosial dan menyesuaikan diri dalam interaksi sosial. Selain itu, faktor lingkungan keluarga juga sangat berperan, terutama pola pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua.

Sementara itu, faktor dari lingkungan sekolah turut mempengaruhi, khususnya dalam hal hubungan sosial anak dengan teman sebaya (Indanah, 2022).

Terdapat beberapa faktor yang dikemukakan oleh (Hijriati, 2020) sebagai berikut : keluarga, merupakan lingkungan pertama yang memberikan pengaruh terhadap berbagai aspek perkembangan anak, termasuk perkembangan sosialnya. kematangan bersosialisasi, memerlukan kematangan fisik dan psikis. untuk mempertimbangkan dalam proses sosial, memberi dan menerima pendapat orang lain, memerlukan kematangan intelektual dan emosional, status sosial ekonomi, kehidupan sosial banyak dipengaruhi oleh kondisi atau status kehidupan keluarga dalam lingkungan masyarakat, pendidikan, merupakan proses sosialisasi anak yang terarah. pendidikan dalam arti luas harus diartikan bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh kehidupan keluarga, masyarakat dan kelembagaan dan kepastian mental, emosi dan intelegensi kemampuan berfikir mempengaruhi banyak hal, seperti kemampuan belajar, memecahkan masalah, dan berbahasa pada anak.

Adapun beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi keterampilan sosial menurut Bathia (Winarti *et al.*, 2024), sebagai berikut: Kelompok sosial, dapat menjadi sarana dalam mengembangkan keterampilan yang ada pada diri seperti bekerja sama, bertukar pikiran dan lain sebagainya. Peniruan tingkah laku perilaku peniruan itu dapat menjadi suatu menambah pengetahuan baru bagi individu yang meniru. Dan Partisipasi dalam kelompok sosial, dapat mempengaruhi keterampilan sosial individu, karena biasanya dalam kelompok itu setiap individu mempunyai berbagai macam perilaku yang mana perilaku itu dapat mendorong individu yang lain untuk melakukannya juga.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa keterampilan sosial anak usia dini dipengaruhi oleh berbagai faktor yaitu internal dan eksternal. Faktor internal mencakup tingkat intelegensi, kematangan emosi, kondisi mental, dan temperamen anak yang berperan dalam menentukan kemampuan anak berinteraksi dan menyesuaikan diri secara sosial. Sementara itu, faktor eksternal meliputi lingkungan keluarga, pola pengasuhan, status sosial ekonomi, pendidikan, dan interaksi anak dengan teman sebaya di sekolah.

2.2 Model Cooperative Learning

2.2.1 Model Pembelajaran

Model pembelajaran adalah bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Model pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Model merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran.

Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan pembelajaran yang disusun secara sistematis untuk mencapai tujuan belajar yang menyangkut sintaksis, sistem sosial, prinsip reaksi dan sistem pendukung (Helmiati, 2007). Model adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan sistem belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas pembelajaran.

Model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, termasuk didalamnya tujuan-tujuan pengajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas. Fungsi model adalah sebagai pedoman bagi

perancang pengajaran dan para guru dalam melaksanakan pembelajaran (Trianto, 2010).

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa Model merupakan suatu prosedur dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Berfungsi sebagai pedoman Pembelajaran bagi perancang pembelajaran dan para guru dalam merancang dan melaksanakan proses belajar mengajar.

2.2.2 Macam-macam Model Pembelajaran

Terdapat berbagai macam model pembelajaran yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran anak usia dini. Setiap model pembelajaran dirancang untuk menyesuaikan dengan karakteristik tumbuh kembang anak serta kebutuhan belajarnya yang unik. Model pembelajaran pada anak usia dini tidak hanya berfokus pada hasil, melainkan lebih menekankan pada proses, pengalaman langsung, dan keterlibatan aktif anak dalam kegiatan. Berikut macam-macam model pembelajaran menurut Helmiati (2017) yaitu sebagai berikut :

1. Model pembelajaran sentra

Model pembelajaran sentra adalah pendekatan pembelajaran di mana proses pembelajaran terjadi di dalam lingkaran (circle time) dan sentra bermain. Lingkaran adalah waktu di mana pendidik duduk bersama anak dalam posisi melingkar untuk memberikan arahan sebelum dan setelah bermain. Pembelajaran yang berpusat pada sentra dilakukan secara komprehensif dari awal kegiatan hingga akhir, difokuskan oleh satu kelompok usia PAUD dalam satu sentra kegiatan.

2. Model pembelajaran kelompok

Model pembelajaran ini diatur berdasarkan perkelompok, dimana anak dibagi menjadi beberapa kelompok dan setiap kelompok melakukan kegiatan yang berbeda. Kegiatan yang dilakukan kelompok merupakan kegiatan inti yang harus dilakukan setiap anak, sehingga diharapkan pendidik mempersiapkan ragam permainan untuk setiap kelompok. Model kelompok dengan kegiatan pengaman ini memiliki pilihan yang dapat disesuaikan dengan kegiatan yang dilakukan anak.

3. Model pembelajaran area

Model ini dikembangkan untuk memberikan kesempatan bagi anak untuk memilih kegiatan sesuai dengan minatnya, memenuhi kebutuhan spesifik anak, menghargai karakteristik dan keberagaman anak. Hal tersebut mendorong anak mengoptimalkan pembelajaran sesuai kriteria dan kemampuannya serta mampu menentukan pilihan keputusan melalui aktivitas dalam kelas areanya. Model area ini diadaptasi dari model pembelajaran highscope dan dikenalkan di Indonesia oleh children Resources International. Inc. Model area dapat dibagi menjadi 9 area yaitu area balok, area drama, area seni, area keaksaraan, area pasir dan air, area gerak dan musik, area sains, area matematika, dan area imtaq.

4. Model Pembelajaran Sudut

Model pembelajaran sudut ini beradaptasi dari model pembelajaran yang dikembangkan oleh Maria Montessori. Dalam model Montessori anak diajarkan bagaimana dapat menyelesaikan permasalahan sehari-hari pada praktik kehidupan, dilatih kepekaan seluruh indera anak, keterampilan dalam berbahasa, pengembangan kemampuan matematika dan geometris serta pendidikan budaya pada anak.

5. Model pembelajaran taman indria (Ki Hajar Dewantara)

Taman Indria (Anak Usia Dini) sistem kemerdekaan, kesukarelaan, memberikan pengajaran tanpa perintah dan paksaan untuk menemukan pengetahuannya sendiri (asah, asih dan asuh). Inilah yang menjadi dasar Ki Hadjar Dewantara mendirikan sebuah taman untuk anak usia dini. Selain asah, asih dan asuhnya, taman indria terkenal dengan metode sistem among, dimana anak sebagai kodrat alam yang memiliki pembawaan masing-masing serta kemerdekaan untuk berbuat serta mengatur dirinya sendiri.

6. Model pembelajaran *cooperative learning*

Model ini adalah model yang berfokus pada kolaborasi antar peserta didik dalam kelompok kecil untuk mencapai tujuan bersama. Untuk memberi kesempatan untuk belajar bersama, saling membantu, bertukar pikiran, serta berdiskusi dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan oleh guru. Tujuan utamanya untuk mengembangkan kemampuan kerja sama dan keterampilan sosial antar siswa.

Berdasarkan pendapat di atas peneliti menggunakan model pembelajaran *cooperative learning* untuk menstimulasi keterampilan sosial anak yang bertujuan untuk untuk mengembangkan kemampuan kerja sama dan keterampilan sosial antar siswa

2.2.3 Model Cooperative Learning

Pembelajaran *cooperative learning* merupakan kegiatan belajar yang berorientasi pada peserta didik, dalam kegiatan pembelajaran peserta didik dibagi atas kelompok kelompok kecil, peserta didik belajar bersama, saling membantu, saling bertukar pikiran dan saling berdiskusi bersama sama dalam menyelesaikan tugas tugas yang diberikan oleh guru (Koerniawati, 2023).

Model *cooperative learning* adalah rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh anak dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Poerwati *et al.*, (2020) yang menyatakan bahwa model *cooperative learning* adalah suatu model dimana anak belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya 4-6 orang dengan struktur kelompok heterogen.

Model *cooperative learning* pada anak usia dini adalah pembelajaran yang melibatkan anak untuk saling bekerja sama dengan kemampuan masing-masing individu yang beragam untuk mencapai tujuan. Model *cooperative learning* memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk saling berkolaborasi satu sama lainnya dalam menyelesaikan permasalahan yang diberikan oleh guru. Hal ini sejalan dengan pendapat Usman *et al.*, (2020) yang menyatakan proses pembelajaran *cooperative learning* melatih peserta didik untuk tidak berkompetisi akan tetapi saling bekerja sama.

Model *cooperative learning* pada anak usia dini merupakan pendekatan yang menekankan kerja sama dalam kelompok kecil, dimana anak-anak belajar saling membantu, berdiskusi, dan menyelesaikan tugas bersama. Model ini tidak hanya bertujuan untuk memahami materi, tetapi juga melatih keterampilan sosial seperti berbagi, menghargai pendapat orang lain, dan mengembangkan sikap tidak kompetitif. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing anak selama proses pembelajaran agar tercipta suasana kolaboratif yang positif dan sesuai dengan perkembangan usia anak (Ibrati, 2020).

Cooperative learning merupakan salah satu pembelajaran yang mendorong siswa untuk aktif bertukar pikiran dengan sesamanya dalam memahami suatu materi pembelajaran. Dalam pembelajaran siswa

belajar dan bekerja bersama kelompok untuk saling kerjasama, saling membantu dan berdiskusi bersama dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan (Fatimah, 2023). Slavin juga berpendapat bahwa pembelajaran *cooperative learning* sebagai lingkungan belajar dimana peserta didik bekerja sama dalam suatu kelompok kecil yang kemampuannya berbeda-beda untuk menyelesaikan tugas-tugas akademik (Slavin, 2011).

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa model *cooperative learning* adalah suatu pendekatan belajar yang berfokus pada kolaborasi antar peserta didik dalam kelompok kecil untuk mencapai tujuan bersama. Untuk memberi kesempatan untuk belajar bersama, saling membantu, bertukar pikiran, serta berdiskusi dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan oleh guru. Tujuan utamanya untuk mengembangkan kemampuan kerja sama dan keterampilan sosial antar siswa.

2.2.4 Ciri-Ciri Pembelajaran *Cooperative Learning*

Terdapat ciri-ciri pembelajaran *cooperative learning* yang disampaikan Koerniawati (2023) sebagai berikut:

1. *Positive interdependence*, saling bergantung secara positif, artinya anggota kelompok menyadari bahwa mereka perlu bekerja sama untuk mencapai tujuan.
2. *Face to face interaction*, semua anggota saling berhadapan, duduk melingkar sehingga dapat dengan mudah berinteraksi langsung dengan kelompoknya, karena hasil belajar yang terbaik dapat diperoleh dengan adanya komunikasi verbal antar peserta didik.
3. *Individual accountability*, setiap anggota harus belajar menguasai konsep materi yang dijadikan pokok bahasan, bertanggung jawab dalam menyumbang pikiran demi pekerjaan dan keberhasilan kelompok.

4. *Use of collaborative/social skills*, ini menghendaki agar peserta didik dibekali dengan berbagai keterampilan berkomunikasi, karena tidak setiap peserta didik mempunyai keahlian mendengarkan atau berbicara.
5. *Group processing*, guru sebaiknya menjadwalkan waktu khusus bagi kelompok untuk mengevaluasi kerja kelompok dan hasil kerjasama mereka agar selanjutnya dapat bekerjasama dengan lebih efektif.

Selain itu ciri-ciri pembelajaran *cooperative learning* bagi anak usia dini juga dikemukakan oleh Nurfaizah (2021):

1. Setiap anggota kelompok memiliki peran aktif dan bertanggung jawab atas cara belajarnya sendiri dan teman sekelompoknya
2. Terjadi interaksi langsung antar anggota kelompok yang saling membantu dan bekerja sama
3. Kelompok dibentuk heterogen dengan anggota yang berbeda kemampuan, latar belakang sosial, budaya, dan gender
4. Penghargaan lebih menekankan pada keberhasilan kelompok daripada individu
5. Suasana pembelajaran rileks, menyenangkan, dan mendorong ekspresi emosi positif
6. Mendorong sikap saling ketergantungan positif, toleransi, dan penghargaan terhadap perbedaan
7. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing dan mengembangkan keterampilan interpersonal kelompok ketika diperlukan
8. Meningkatkan motivasi belajar, kreativitas, dan partisipasi aktif anak dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan ciri-ciri pembelajaran *cooperative learning* dalam pembelajaran anak usia dini adalah setiap anggota kelompok memiliki peran aktif dan bertanggung jawab atas

cara belajarnya sendiri dan teman sekelompoknya, terjadi interaksi langsung antar anggota kelompok yang saling membantu dan bekerja sama, kelompok dibentuk heterogen dengan anggota yang berbeda kemampuan, latar belakang sosial, budaya, dan gender, penghargaan lebih menekankan pada keberhasilan kelompok daripada individu, suasana pembelajaran rileks, menyenangkan, dan mendorong ekspresi emosi positif, mendorong sikap saling ketergantungan positif, toleransi, dan penghargaan terhadap perbedaan, guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing dan mengembangkan keterampilan interpersonal kelompok ketika diperlukan, meningkatkan motivasi belajar, kreativitas, dan partisipasi aktif anak dalam proses pembelajaran.

2.2.5 Tujuan Model Cooperative Learning

Pembelajaran *cooperative learning* memiliki beberapa tujuan dalam proses pembelajaran. Tujuan pembelajaran yang dikemukakan oleh eviliyanida (2020) : membantu pembelajar untuk mencapai hasil belajar optimal dan mengembangkan keterampilan sosial pembelajar, mengajarkan keterampilan bekerja sama dan berkolaborasi, serta memberdayakan pembelajar kelompok atas sebagai tutor sebaya bagi kelompok bawah. Tujuan pembelajaran juga dikemukakan oleh Isjoni (2013) yaitu sebagai berikut :

1. Hasil belajar akademik, dalam belajar kooperatif dikembangkan untuk mencakup beragam tujuan sosial, juga memperbaiki prestasi siswa atau tugas-tugas hasil belajar akademis, pembelajaran kooperatif dapat memberi keuntungan baik pada siswa kelompok bawah maupun kelompok atas yang bekerja sama menyelesaikan tugas-tugas akademik.
2. Penerimaan terhadap perbedaan individu, pembelajaran memberi peluang bagi siswa dari berbagai latar belakang dan kondisi untuk bekerja dengan saling bergantung pada tugas-tugas akademik dan melalui struktur penghargaan kooperatif akan belajar saling menghargai terhadap perbedaan individu satu sama lain.

3. Perkembangan keterampilan sosial, tujuan penting ketiga dalam pembelajaran kooperatif yaitu mengajarkan kepada siswa keterampilan bekerja sama dan kolaborasi.

Dari pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa *cooperative learning* memiliki beberapa tujuan penting untuk pendidikan anak usia dini. Pertama, model ini membantu anak-anak mencapai hasil belajar yang optimal dan meningkatkan keterampilan sosial mereka. Pembelajaran ini mengajarkan keterampilan bekerja sama dan berkolaborasi, yang sangat penting dalam interaksi sosial. Anak-anak dari berbagai latar belakang dapat belajar untuk saling menerima perbedaan, baik dalam hal ras, budaya, maupun kemampuan, sehingga mereka belajar menghargai satu sama lain.

2.2.6 Karakteristik Model *Cooperative Learning*

Berikut beberapa karakteristik dari model kooperatif, menurut Eviliyanida (2020): kelompok dibentuk dari pembelajar yang memiliki kemampuan tinggi, sedang, dan rendah, jika memungkinkan, setiap anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku, jenis kelamin yang berbeda, pembelajar belajar dalam kelompok secara kooperatif untuk menuntaskan materi belajarnya, dan penghargaan lebih berorientasi kelompok daripada individual.

Karakteristik pembelajaran kooperatif dijelaskan oleh Hasanah, (2021) sebagai berikut pembelajaran secara tim, Pembelajaran *cooperative learning* adalah pembelajaran secara tim. Kooperatif, sebagaimana pada umumnya, manajemen mempunyai empat fungsi pokok, yaitu fungsi perencanaan, fungsi organisasi, fungsi pelaksanaan, dan fungsi kontrol. Kemampuan untuk bekerja sama, keberhasilan pembelajaran ditentukan oleh keberhasilan secara kelompok. Maka dari itu, prinsip bekerja sama perlu ditentukan dalam proses pembelajaran kooperatif. Serta keterampilan untuk bekerja sama, kemauan untuk bekerja sama itu

kemudian dilaksanakan melalui aktivitas dan kegiatan yang tergambarkan dalam keterampilan bekerja sama.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa model *cooperative learning* memiliki karakteristik yang penting untuk diterapkan dalam pendidikan anak usia dini yaitu kelompok dibentuk dengan mempertimbangkan keberagaman kemampuan agar dapat saling membantu untuk menciptakan lingkungan yang kondusif, pembelajaran dilakukan secara tim, dan penghargaan lebih difokuskan pada keberhasilan kelompok daripada individu.

2.2.7 Kelebihan dan Kekurangan Model *Cooperative Learning*

Dalam penerapannya, penggunaan model *Cooperative Learning* memiliki kelebihan dan kekurangan yang perlu dipertimbangkan. Terdapat kelebihan dan kekurangan model *cooperative learning* seperti yang dijelaskan oleh Hayati (2017) kelebihan model kooperatif yaitu: siswa tidak bergantung pada guru, dapat mengembangkan kemampuan mengungkapkan ide atau gagasan, dapat membantu siswa untuk peduli pada orang lain dan menerima perbedaan, dapat membuat anak lebih bertanggung jawab dalam belajar, dapat meningkatkan prestasi akademik dan kemampuan sosial. dapat meningkatkan kemampuan siswa menggunakan informasi dan kemampuan belajar abstrak menjadi nyata dan dapat meningkatkan motivasi dan memberikan rangsangan untuk berfikir.

Selain memiliki kelebihan model ini memiliki kekurangan menurut Hayati (2017) yaitu: iklim kerja sama kelompok kurang harmonis, karena beranggapan siswa yang kurang memiliki kemampuan akan menghambat kerja kelompok, pencapaian pemahaman siswa kurang optimal, hasil penilaian kurang menggambarkan prestasi setiap individu siswa karena penilaian yang dilakukan secara kelompok, untuk mengembangkan kesadaran berkelompok memerlukan waktu yang

panjang dan untuk memadukan kemampuan bekerjasama dengan kemampuan individu bukan pekerjaan yang mudah.

Model *cooperative* memiliki berbagai kelebihan seperti meningkatkan prestasi akademik dan keterampilan sosial, melatih tanggung jawab, membangun kerja sama, serta membantu siswa mengungkapkan ide dan menghargai perbedaan. Namun, model ini juga memiliki kelemahan, seperti membutuhkan waktu yang lebih lama, menuntut kemampuan khusus dari guru, sulit menilai kemampuan individu secara adil, serta tantangan dalam menciptakan kerja sama kelompok.

2.2.8 Langkah-Langkah Model *Cooperative Learning*

Terdapat langkah-langkah dalam menggunakan model *cooperative learning* dalam pembelajaran anak usia dini menurut Tabrani & Amin (2023) yaitu sebagai berikut.

1. Penjelasan materi, sebagai proses penyampaian pokok-pokok materi pelajaran sebelum anak belajar dalam kelompok. Tujuan utama adalah tahap ini adalah pemahaman anak terhadap pokok materi pelajaran.
2. Belajar dalam kelompok, tahapan ini dilakukan setelah guru memberikan penjelasan materi, siswa bekerja dalam kelompok yang dibentuk sebelumnya. Melalui belajar dalam tim siswa didorong untuk melakukan tukar informasi, pendapat, mendiskusikan permasalahan secara bersama.
3. Penilaian, penilaian dalam pembelajaran dapat dilakukan dengan memberikan penilaian kemampuan individu dan kelompok akan memberikan penilaian pada kemampuan kelompoknya.
4. Pengakuan tim, adalah penetapan tim yang dianggap paling menonjol untuk diberikan reward oleh guru.

Langkah-langkah model kooperatif juga dikemukakan oleh Hasanah (2021) yaitu sebagai berikut :

1. Pada awal pembelajaran, guru mendorong peserta didik untuk menemukann dan mengekspresikan ketertarikan mereka terhadap subjek yang akan dipelajari.
2. Guru mengatur peserta didik kedalam kelompok heterogen yang terdiri 4-5 peserta didik.
3. Guru membiarkan peserta didik memilih topik untuk kelompok mereka.
4. Tiap kelompok membagi topiknya untuk membuat pembagian tugas di antara anggota kelompok. Anggota kelompok didorong untuk saling membagi referensi dan bahan pelajaran. Tiap topik kecil harus memberikan kontribusi yang unik bagi usaha kelompok.
5. Setelah para peserta didik membagi topik kelompok mereka menjadi kelompok-kelompok kecil, mereka akan bekerja secara individual. Mereka akan bertanggung jawab terhadap topic kecil masing-masing karena keberhasilan kelompok bergantung pada mereka. Persiapan topik kecil dapat dilakukan dengan mengumpulkan referensi-referensi yang terkait
6. Para peserta didik didorong untuk memadukan semua topik kecil dalam presentasi kelompok
7. Tiap kelompok mempresentasikan hasil diskusinya pada topik kelompok. Semua anggota kelompok bertanggung jawab terhadap presentasi kelompok
8. Evaluasi, evaluasi dilakukan pada tiga tingkatan, yaitu pada saat prsentasi kelompok dievaluasi oleh kelas, kontribusi individual terhadap kelompok dievaluasi oleh teman satu kelompok, presentasi kelompok dievaluasi oleh semua peserta didik

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan model *cooperative learning* terdiri dari empat langkah utama, yaitu penjelasan materi, belajar dalam kelompok, penilaian, dan pengakuan tim. Langkah-langkah tersebut dirancang untuk mendorong siswa aktif dalam memahami materi, bekerja sama, saling berbagi informasi dan

membangun tanggung jawab individu dan kelompok. Dengan penerapan tahapan ini, pembelajaran menjadi lebih interaktif dan mampu menumbuhkan keterampilan sosial anak usia dini.

2.3 Hubungan Model *Cooperative Learning* Terhadap Keterampilan

Sosial Anak Usia 5-6 Tahun

Model *cooperative learning* merupakan pendekatan yang menekankan pada kerja sama dalam kelompok kecil, di mana anak akan bertanggung jawab atas pembelajaran dirinya sendiri dan teman sekelompoknya. Model ini sangat sesuai diterapkan pada anak usia dini, khususnya usia 5-6 tahun, karena pada usia ini anak sedang berada pada tahap perkembangan sosial yang pesat. Anak mulai menunjukkan kemampuan untuk bekerja sama, berbagi, berkomunikasi, dan membentuk hubungan sosial yang lebih kompleks dengan teman sebaya.

Pertumbuhan pengetahuan seorang anak sangat terkait dengan interaksi sosial mereka. Interaksi dengan teman sebaya dan paparan terhadap lingkungan sekitar dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap segala aspek perkembangannya salah satunya aspek sosial emosional yaitu keterampilan sosial anak. Vygotsky meyakini bahwa proses belajar tidak dapat dipaksa dari luar karena anak adalah pembelajar aktif dan memiliki struktur psikologis yang mengendalikan perilaku belajar anak. Selain itu, teori perkembangan sosial menurut Lev Vygotsky menekankan bahwa interaksi sosial memainkan peran kunci dalam perkembangan kognitif dan sosial anak. Vygotsky mengemukakan bahwa anak belajar paling baik melalui interaksi sosial yang bermakna dalam lingkungan sosial yang mendukung, seperti dalam kerja kelompok (Habsy *et al.*, 2023). Oleh karena itu, model *cooperative learning* cocok digunakan dalam pembelajaran anak usia dini karena model ini akan menciptakan suasana belajar yang kolaboratif dan mendorong anak untuk berinteraksi, berdiskusi, dan saling membantu satu sama lain, yang pada akhirnya mengembangkan keterampilan sosial mereka.

Sejalan dengan itu Piaget menjelaskan bahwa anak usia 5-6 tahun berada pada tahap praoperasional, di mana mereka mulai mampu menggunakan simbol, berbahasa, dan meniru peran sosial dalam kehidupan sehari-hari, namun masih berpikir egosentris. Piaget juga menyatakan bahwa anak akan memperoleh pengetahuannya melalui interaksi sosial, anak akan mendapatkan pemahaman dalam hidupnya dari manusia lain. Anak akan membutuhkan banyak pengalaman sosial untuk melatih kemampuan memahami orang lain dan berinteraksi dengan orang lain (Nurani, 2019). Oleh sebab itu model *cooperative learning* sangat sesuai diterapkan untuk anak usia 5-6 tahun karena akan memberikan kesempatan bagi anak untuk terlibat dalam kerja kelompok, berbagi ide, dan menyelesaikan tugas bersama. Melalui interaksi dalam kelompok, anak belajar mendengarkan, menunggu giliran, bekerja sama, dan mengendalikan diri, sehingga dapat meningkatkan keterampilan sosial anak.

2.4 Kerangka Pikir

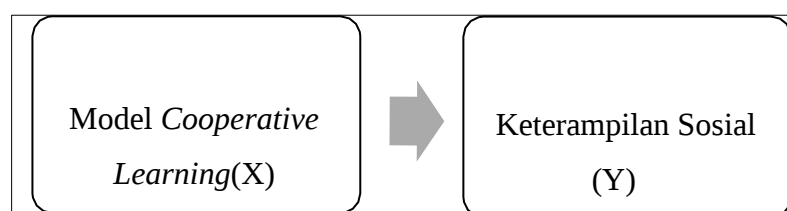
Keterampilan sosial merupakan aspek penting dalam perkembangan anak usia dini, karena berperan dalam kemampuan anak untuk menjalin hubungan, bekerja sama, dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar. Namun masih ditemukan berbagai permasalahan keterampilan sosial pada anak usia 5-6 tahun, seperti terlibat konflik, berebut mainan, menjahili teman, dan kurang tertib dalam kegiatan bermain dan belajar.

Keterampilan sosial pada anak usia dini mencakup kemampuan untuk berinteraksi secara positif dengan orang lain, seperti menjalin pertemanan, bekerja sama, berbagi, menunjukkan empati, dan mematuhi aturan sosial yang berlaku. Keterampilan ini tidak muncul begitu saja, melainkan perlu distimulasi secara berkelanjutan melalui interaksi sosial yang sehat dan bermakna. Anak yang memiliki keterampilan sosial yang baik cenderung lebih mudah menyesuaikan diri dalam lingkungan sekolah maupun sosial, serta memiliki kepercayaan diri yang lebih tinggi. Sebaliknya, keterampilan sosial yang kurang berkembang dapat berdampak pada munculnya perilaku

agresif, menarik diri, atau kesulitan dalam membangun hubungan interpersonal yang positif.

Model yang digunakan oleh guru di sekolah lebih menekankan pada aspek akademik (calistung) yang menyebabkan pengembangan keterampilan sosial dan emosional anak kurang terstimulasi dengan baik. Kurangnya aktivitas yang menstimulasi keterampilan sosial dapat menghambat kemampuan anak dalam membangun hubungan interpersonal yang positif. Oleh sebab itu, diperlukannya suatu model yang dapat menstimulasi keterampilan sosial anak, salah satunya adalah model *cooperative learning*.

Model *cooperative learning* merupakan model yang menekankan kerja sama dalam kelompok kecil, di mana anak belajar bersama, saling membantu, berdiskusi, dan menyelesaikan tugas secara bersama-sama. Melalui model ini anak tidak hanya memahami materi pembelajaran, tetapi juga belajar untuk bekerja sama, berbagi, menghargai pendapat orang lain, dan mengembangkan empati serta tanggung jawab. Oleh karena itu model *cooperative learning* dapat menjadi salah satu solusi dalam mengatasi permasalahan keterampilan sosial anak usia dini yang diharapkan dapat memberikan dampak positif terhadap keterampilan sosial anak. Kerangka pikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 1. Kerangka Pikir

2.5 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

Ha : Terdapat pengaruh model *cooperative learning* terhadap keterampilan sosial anak usia 5-6 tahun.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan jenis pre- eksperimental. Metode eksperimen dapat diartikan sebagai metode penelitian yang digunakan untuk mencari perlakuan (Hikmawati, 2020). Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini *One Group pre-test post-test design*. Penelitian ini dilaksanakan pada satu kelompok test tanpa ada pembanding atau kelompok kontrol.

Tabel 1. Desain Penelitian

Kelas	<i>Pre-test</i>	<i>Treatment</i>	<i>Post-test</i>
Test	O1	X	O2

Keterangan :

O1 : Sebelum diberikan perlakuan

X : Perlakuan

O2 : Setelah diberikan Perlakuan

3.2 Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian adalah langkah-langkah kegiatan yang ditempuh dalam melakukan penelitian, prosedur dalam kegiatan ini sebagai berikut :

1. Tahap Persiapan :

- a. Peneliti akan membuat surat izin penelitian pendahuluan di TK Dharma Bhakti yang ditandatangani oleh dekan fakultas keguruan dan ilmu pendidikan
- b. Peneliti melakukan penelitian pendahuluan di TK Dharma Bhakti dengan menemui kepala sekolah untuk meminta izin melakukan pengamatan proses pembelajaran di kelas B1 dan B2, kemudian peneliti mewawancarai guru dan meminta izin dokumentasi data perkembangan anak (dalam bentuk raport) dan mendokumentasikan kegiatan pembelajaran di dalam kelas).
- c. Peneliti menentukan populasi dan sampel penelitian yang dijadikan kelas eksperimen.

2. Tahap Perencanaan :

- a. Peneliti membuat RPPH (rencana pembelajaran pelaksanaan harian) untuk pembelajaran dalam kelas test.
- b. Peneliti menyiapkan media permainan yang diperlukan pada peneliti menyiapkan instrumen penelitian berupa lembar observasi yang berisi indikator perkembangan kemampuan

3. Tahap Pelaksanaan :

- a. Peneliti melakukan uji coba instrumen penelitian di TK Islam Mutiara Bunda, kec. Natar, kab. Lampung Selatan.
- b. Peneliti melakukan *pre-test* dengan teknik observasi.
- c. Peneliti melakukan test di TK Dharma Bhakti.
- d. Peneliti melakukan *post-test* untuk mengukur perkembangan kemampuan.

3.3 Waktu dan Tempat Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di TK Dharma Bhakti, kel. Merak batin, kec.Natar, Lampung Selatan.

2. Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2024/2025.

3.4 Populasi dan Sampel

3.4.1 Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari subjek/objek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian diambil kesimpulannya (Hikmawati,2020). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anak usia 5-6 tahun kelompok B di TK Dharma Bhakti yang berjumlah 38 siswa, terbagi dalam 2 kelas yaitu kelas B1 yang berjumlah 18 siswa dan kelas B2 yang berjumlah 20 siswa.

3.4.2 Sampel

Sampel adalah sebagian dari populasi, tidak ada sampel jika tidak ada populasi. Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling adalah teknik pengambilan data berdasarkan adanya pertimbangan tertentu untuk mencapai tujuan tertentu (Hikmawati, 2020). Peneliti memilih kelas B2 yang berjumlah 20 anak sebagai sampel karena anak-anak di kelas tersebut memiliki kemampuan perkembangan sosial yang masih tergolong belum berkembang dibandingkan dengan kelas B1. Selain itu, rentang usia anak-anak di kelas B2 yang sama, yaitu 5-6 tahun, sehingga sesuai dengan sasaran penelitian.

3.5 Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah sifat-sifat yang sedang dipelajari dalam penelitian sebagai berikut :

1. Variabel Bebas

Variabel bebas (X) yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *cooperative learning*.

2. Variabel Terikat

Variabel terikat (Y) yang digunakan dalam penelitian ini yaitu keterampilan sosial.

3.6 Definisi Konseptual dan Definisi Operasional

1. Variabel X (*Cooperative Learning*)

a. Definisi Konseptual

Model *cooperative learning* adalah model yang mendorong siswa untuk belajar secara kerjasama yang meningkatkan keterlibatan siswa, hasil belajar, serta keterampilan komunikasi, berpikir kritis, dan rasa tanggung jawab melalui interaksi aktif dan diskusi antar siswa.

b. Definisi Operasional

Model *cooperative learning* bertujuan untuk memahami materi, dan melatih keterampilan sosial anak seperti berbagi, menghargai pendapat orang lain, dan mengembangkan sikap tidak kompetitif. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing anak selama proses pembelajaran agar tercipta suasana kolaboratif yang positif dan sesuai dengan perkembangan usia anak.

2. Variabel Y (Keterampilan Sosial)

a. Definisi Konseptual

Keterampilan sosial adalah kemampuan penting yang perlu dikembangkan sejak usia dini karena berperan besar dalam membantu

anak menyesuaikan diri dengan lingkungan dan membangun hubungan yang positif dengan orang lain.

b. Definisi Operasional

Keterampilan sosial merupakan salah satu aspek yang sangat penting untuk dikembangkan bagi anak usia dini. Keterampilan sosial anak usia meliputi empati, toleransi, kerja sama, dan perilaku adaptif.

3.7 Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data yaitu observasi. Observasi merupakan suatu proses yang kompleks, proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Melalui observasi penelitian dapat diperoleh data dengan mempelajari dan memahami tingkah laku secara langsung. Observasi dalam penelitian ini dilakukan menggunakan lembar observasi yang dilengkapi dengan rubrik penilaian sebagai acuan saat pemberian skor pada kegiatan penelitian yang dilaksanakan. Observasi pada penelitian ini bertujuan untuk melihat keterampilan sosial anak sebelum dan sesudah digunakannya model *cooperative learning* apakah mengalami perubahan..

3.8 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan untuk mengukur suatu pencapaian penelitian (Hikmawati, 2020). Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi dengan cara *checklist*, adapun skala pengukuran yang digunakan dalam penelitian adalah *rating scale*.

Tabel 2. kisi-kisi instrumen penelitian keterampilan sosial

Variabel	Dimensi	Indikator	Butir
Keterampilan Sosial	Empati	Membantu teman dalam hal	1,2
		Bersikap baik kepada teman	3

	Toleransi	Menerima perbedaan teman	4,5
		Menghargai hasil karya teman	6,7
	Kerja	Bekerja sama dengan teman	8,9
		Berbagi tugas dengan teman	10,11
	Perilaku	Mengikuti peraturan yang	12,13
	Adaptif	Menunggu giliran dalam setiap	14,15

3.9 Uji Instrumen Penelitian

1. Uji Validitas

Uji validitas dalam penelitian bertujuan untuk memastikan bahwa alat ukur dapat menghasilkan data yang sesuai dengan tujuannya. Uji validitas instrumen dilakukan untuk mengambil kesimpulan terkait item pertanyaan yang akan digunakan di lapangan sudah valid atau belum. Pada penelitian ini, uji validitas menggunakan uji ahli yaitu dengan dibantu oleh dosen ahli dan uji lapangan dan akan di hitung menggunakan validitas isi (*content validity*) berbantuan aplikasi IBM SPSS versi 25. Berdasarkan hasil uji validitas didapatkan hasil 15 item dinyatakan valid dan 1 item dinyatakan tidak valid, yang di lihat dari hasil data penelitian dibandingkan dengan nilai r tabel sebesar 0,444 karena jumlah anak yang dijadikan sebagai sampel validitas 20 anak.

Tabel 3. Hasil Uji Validitas

Keterangan	No Item	Jumlah
Valid	1,2,4,5,6,7,8,9,10,	15
Tidak Valid	3	1

2. Uji Reliabilitas

Setelah melakukan uji validitas instrumen, peneliti melakukan uji reliabilitas terhadap butir-butir soal yang sudah valid. Uji reliabilitas adalah reliabilitas yang diperoleh dengan cara menganalisis data dari satu kali hasil pengujian dengan menggunakan rumus *Alpha Cronbach* (Hikmawati, 2020). Kuesioner dianggap reliabel jika suatu tes menunjukkan tingkat stabilitas, konsistensi, kemampuan prediksi dan akurasi. Pengukuran dengan tingkat reliabilitas tinggi dapat menghasilkan data yang dapat dipercaya. Peneliti melakukan uji reliabilitas terhadap butir-butir soal yang sudah valid menggunakan rumus *Alpha Cronbach* yang dihitung menggunakan bantuan aplikasi IBM SPSS *Statistics* versi 25 *for windows*.

Tabel 4. Kriteria Reliabilitas Instrumen

Rentang Koefisien	Kriteria
>0,90	Reabilitas Sempurna
0,70 – 0,90	Reabilitas Tinggi
0,50 – 0,70	Reabilitas Rendah
< 0,60	Tidak Reliabel

Adapun dasar keputusan dalam Uji Reliabilitas *cronbach's alpha* adalah sebagai berikut: jika *cronbach's alpha* > 0,60 maka dinyatakan reliabel. Sedangkan jika *alpha cronbach's alpha* < 0,60 maka dinyatakan tidak reliabel.

Tabel 5. Hasil Uji Reabilitas

Cronbach's alpha	N Of Items
.964	15

Berdasarkan gambar di atas diperoleh nilai reliabilitas sebesar 0,964 yang berarti 15 item pernyataan yang digunakan reliabel, karena nilai > 0.90 maka dinyatakan reabilitas sempurna. Oleh karena itu item pernyataan dapat digunakan dilapangan untuk mengobservasi keterampilan sosial anak usia 5-6 tahun.

3.10 Teknik Analisis Data

Setelah diberi perlakuan, data yang diperoleh kemudian dianalisis untuk mengetahui pengaruh model *cooperative learning* terhadap keterampilan sosial anak usia 5-6 tahun. Data yang diperoleh digunakan sebagai dasar dalam menguji hipotesis penelitian. Untuk menyajikan data secara singkat maka perlu menentukan interval. Rumus interval adalah sebagai berikut:

$$i = \frac{(NT-NR)}{K}$$

Gambar 3. Rumus Interval

Keterangan:

NT = Nilai Tertinggi

NR = Nilai Terendah

K = Kategori

i = Interval

3.11 Uji Prasyarat Analisis Data

Uji hipotesis dalam penelitian ini digunakan untuk mencari perbedaan keterampilan sosial anak sebelum dan sesudah menggunakan model *cooperative learning* dengan analisis uji Wilcoxon. Uji Wilcoxon merupakan uji non parametrik yang digunakan untuk menentukan ada tidaknya perbedaan nilai hasil sebelum dan sesudah perlakuan terhadap sampel penelitian dengan bantuan aplikasi SPSS versi 25.

Setelah dilakukan uji Wilcoxon maka akan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

- a. Jika $p < 0,05$, artinya terdapat pengaruh model *cooperative learning* terhadap keterampilan sosial anak usia 5-6 tahun.
- b. Jika $p \geq 0,05$, artinya tidak terdapat pengaruh model *cooperative learning* terhadap keterampilan sosial anak usia 5-6 tahun.

V. PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penerapan model *cooperative learning* memberikan pengaruh terhadap peningkatan keterampilan sosial anak usia 5–6 tahun di TK Dharma Bhakti. Hal ini dibuktikan dari hasil signifikansi (*2-tailed*) $< 0,05$ dimana angka yang didapatkan adalah 0,000. Peningkatan terjadi pada seluruh dimensi keterampilan sosial, yaitu empati, toleransi, kerja sama, dan perilaku adaptif. Model *cooperative learning* dapat menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan bagi anak, sehingga dapat mendorong anak untuk dapat berinteraksi, berdiskusi, dan bekerja sama dalam kelompok kecil. Melalui interaksi tersebut, anak dapat belajar memahami perasaan orang lain, menghargai perbedaan, berbagi tugas, dan dapat menyesuaikan diri dengan aturan dan situasi sosial di lingkungan sekitarnya. Dengan demikian, model ini sangat efektif dalam mengembangkan keterampilan sosial anak usia.

5.2 Saran

- a. Bagi guru, guru diharapkan pembelajaran ini sebaiknya diterapkan secara berkelanjutan agar anak-anak terbiasa berinteraksi, bekerja sama, dan menunjukkan keterampilan sosial yang baik dalam kegiatan sehari-hari.
- b. Bagi kepala sekolah, diharapkan dapat mendukung dan memfasilitasi guru dalam penerapan model *cooperative learning* secara berkelanjutan, dengan menyediakan pelatihan, sarana, dan lingkungan belajar yang

- c. kondusif agar proses pembelajaran yang berfokus pada pengembangan keterampilan sosial anak dapat berjalan optimal.
- d. Bagi peneliti selanjutnya, untuk melakukan penelitian dengan sampel yang lebih luas, waktu yang lebih panjang, serta mempertimbangkan faktor lain yang dapat memengaruhi keterampilan sosial anak usia dini

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, Z. Q., & Wahyuni, A. 2023. Pramuka Prasiaga Mengasah Keterampilan Sosial Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 2148–2162. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i2.4390>
- Amalia, S., & Safitri, A. 2022. Efektivitas Model Cooperative Learning Type Jigsaw Dalam Meningkatkan Hasil dan Aktivitas Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Bangun Ruang Balok. *Dirasatul Ibtidaiyah*, 2(1), 14–26. <https://doi.org/10.24952/ibtidaiyah.v2i1.5617>
- Anindya Purnama. 2021. Efektifitas Permainan Kooperatif Merancang Gambar Untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa Tk a Bas Tuban. *Jurnal Psikologi*, 10(2), 201–214.
- Alwi, A., Tabina, A. R., Aziz, N. A., Azmira, R., Putri, R. J., Lubis, M. R., & Nasution, S. 2023. Pembelajaran Kooperatif : Meningkatkan Pemahaman , Keterampilan Sosial , Dan Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Komunikasi dan Media Pendidikan*, 1(2), 1–6.
- Aprilia, S., Sri, W., & Melia D, W. 2024. Implementasi Model Cooperative Learning melalui Media Coklis pada Kelompok B TK Hidayatullah. *Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini*, 6(1), 178–185. <https://doi.org/10.35473/ijec.v6i1.2365>
- Darmiany. 2021. *Keterampilan Sosial Modal Dasar Bersosialisasi di Era Global*. Mataram : In sanabil.

- Eviliyanida. 2020. Model Kooperatif. In *Visipena Journal* (Vol. 2, Issue 1).
<https://doi.org/10.46244/visipena.v2i1.36>
- Fatimah A, E. L. 2023. Penerapan Metode Pembelajaran Kooperatif Pada Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Invention: Journal Research and Education Studies*, 3(3), 84–95.
<https://doi.org/10.51178/invention.v3i3.1265>
- Fitri, A. W., & Safitri, I. D. 2022. Stimulasi Perilaku Prosocial Melalui Model Kooperatif Tipe STAD pada Anak Usia 5-6 Tahun. *Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini*, 4(2), 343.
<https://doi.org/10.35473/ijec.v4i2.1445>
- Habsy, B. A., Malora, P. I., Widyastutik, D. R., & Anggraeny, T. A. 2023. Teori Jean Piaget vs Lev Vygotsky dalam Perkembangan Anak di Kehidupan Bermasyarakat. *Tsaqofah*, 4(2), 576–586.
<https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v4i2.2325>
- Helmiati. 2007. *Model Pembelajaran*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo. Hasanah, Z., & Himami, A. S. 2021. Model Kooperatif Dalam Menumbuhkan Keaktifan Belajar Siswa. *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 1(1), 1–13. <https://doi.org/10.54437/irsyaduna.v1i1.236>
- Hayati, S. 2017. *Belajar dan Pembelajaran Berbasis Cooperative Learning*. In *Magelang: Graha Cendekia*.
- Hijriati. 2020. Faktor dan Kondisi yang Mempengaruhi Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, V(2), 94–102.
- Hikmawati, F. 2020. *Metodologi Penelitian*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Ibrati, N.. 2020. *Keefektifan Sandpaper Letter terhadap Kemampuan*

Keaksaraan Awal Dengan Model Cooperative Learning Di RA Muslimat NU Galuh Timur Kecamatan Tonjong Kabupaten Brebes. 4, 1–23.

Indanah 2022. Perkembangan Sosial Emosional Anak Prasekolah. *Jurnal Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan*, 10(1), 221–228. Isjoni. 2013. *Cooperative Learning*. Bandung : Alfabeta.

Jiwa, M., & Pada, S. 2022. *Penerapan Metode Cooperative Learning Dalam Meningkatkan Jiwa Sosial Pada Siswa Mardani*. 20(1), 17–25.

Koerniawati, T. 2023. *Model Kooperatif Team Assisted Individualization (TeAssInd): Berbantu LKPD untuk Pemecahan Masalah Jarak pada Ruang Dimensi Tiga* (S. Muhlis (ed.); 1st ed.). CV.Adab.

Lubis, M. Y. 2021. Mengembangkan Sosial Emosional Anak Usia Dini Melalui Bermain. *Generasi Emas*, 2(1), 47.
[https://doi.org/10.25299/ge.2019.vol2\(1\).3301](https://doi.org/10.25299/ge.2019.vol2(1).3301)

Mahmud, S. S. B. 2021. Upaya Guru Dalam Mengembangkan Keterampilan Sosial Anak Kelompok B TK Mallusetasi Kecamatan Tellu Siattinge Kabupaten Bone. *AN-NISA: Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 14(2), 75–93.

Nurani, Y. 2019. *Perpektif Baru Konsep Dasar Pendidikn Anak Usia Dini, Edisi Revisi (asli)*. Jakarta : Campustaka.

Nur'Aini, R. 2020. *Keterampilan Sosial Anak Usia Dini Dalam Buku Cerita Anak" Aku Anak Yang Berani, Bisa Melindungi Diri Sendiri" Seri 4*.

Nurfaizah, N. 2021. Implementasi Pembelajaran Kooperatif Model Jigsaw Dalam Pembelajaran Anak Usia Dini. *Islamic EduKids*, 3(1), 26–43.
<https://doi.org/10.20414/iek.v3i1.3443>

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 5 Tahun 2022 Tentang Standar Kompetensi Lulusan

Poerwati, C. E., Suryaningsih, N. M. A., & Cahaya, I. M. E. (2020). Model Kooperatif Tipe Jigsaw II dalam Meningkatkan Kemampuan Matematika Anak. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 281. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.496>

Puspita, Y., & Jamil, Z. A. 2025. *Implementasi Model Kooperatif dalam Mengembangkan Sosial Emosional Anak Usia Dini di Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu Mutiara Hati Kecamatan Kota Baru Kota Jambi*. 8(April), 35–46. <https://doi.org/10.37567/primearly.v8i1.3764>

Qurrota, R., Rahmahdiani, N., & Am, M. A. 2024. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Keterampilan Sosial Anak : Systematic Literature Riview*. 31–41.

Rachman, S. & Cahyani, I. 2019. Perkembangan Keterampilan Sosial Anak Usia Dini. (*JAPRA*) *Jurnal Pendidikan Raudhatul Athfal (JAPRA)*, 2(1), 52–65. <https://doi.org/10.15575/japra.v2i1.5312>

Ratu, B, R. 2021. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Adaptif Anak Usia Dini. *Auladuna : Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 3(1), 85–90. <https://doi.org/10.36835/au.v3i1.511>

Rochmawati, I., Sutarto, J., & Anni, C. T. 2022. Pengembangan Model Cooperative Learning Melalui Chained Games untuk Meningkatkan Kemampuan Kerjasama Anak Usia 5-6 Tahun. *Journal of Primary Education*, 6(2), 147–158.

Rojiatul ,F, S.U. P., & Adjie, N. 2020. Penerapan Pembelajaran Cooperative

Learning Tipe Jigsaw Untuk Mengembangkan. *Jurnal Imliah Potensial*, 4(2), 77–83.

Sanaky, M. M. 2021. Analisis Faktor-Faktor Keterlambatan Pada Proyek Pembangunan Gedung Asrama Man 1 Tulehu Maluku Tengah. *Jurnal Simetrik*, 11(1), 432–439. <https://doi.org/10.31959/js.v11i1.615>

Sit, M., Octavia, C., Jannah, S. N., & Putri, D. D. 2024. *Pendidikan Keterampilan Sosial Anak Usia Dini di Rumah*. 7, 333–341.

Sitorus, A. S. 2023. Keterampilan Sosial dan Emosional Anak Usia Dini; Analisis Gender. *Generasi Emas*, 6(1), 49–57. [https://doi.org/10.25299/ge.2023.vol6\(1\).11000](https://doi.org/10.25299/ge.2023.vol6(1).11000)

Slavin, R. E. 2011. *Cooperative Learning Teori, Riset dan Praktik*. Bandung : Nusa Media.

Sunaryati, E. R. 2025. *Mengasah Keterampilan Sosoal Anak Melalui Kegiatan Pramuka Prasiaga di Kelompok B TK Harapan Cijulang*. 04(1), 13–25.
Tabrani, & Amin, M. 2023. Model Cooperative Learning. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 5, 200–213.

Trianto. 2007. *Mendesain Model Inovatif Progresif*. Prestasi Pustaka: Surabaya

Usman, H., Ramli, N., & Laksana, S. W. 2020. *Cooperative Learnings*.

Vygotsky. L.S. 1978. *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press.

Wahyuni, A., & Sari, N. F. 2022. Peningkatan Keterampilan Sosial melalui Metode Bermain Kooperatif Tipe Make A Match pada Anak Usia Dini.

Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 6(6), 6961–6969.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.2300>

Winarti, A., Faradilla, D., Rahmatunisa, P., Jubaedah, S., & Suzanti, L. 2024.
 Upaya Mengembangkan Keterampilan Sosial Anak Usia Dini Melalui
 Permainan Find Me. *Jurnal IHSAN Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 1–7.
<https://doi.org/10.61104/ihsan.v2i2.166>

Yanti, D. W., & Sari, R. P. 2020. Peningkatan Keterampilan Sosial Pada Anak
 Usia Dini Melalui Permainan Tradisional Bengkulu. *Al-Athfaal: Jurnal
 Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2), 1–15.
<https://doi.org/10.24042/ajipaud.v1i2.3508>

Yudhiarti, N. P. 2023. Perkembangan Sosial Anak Usia Dini (Usia 5-6 Tahun) Di
 Tk Islam Pas Assakiinah Mantingan Kab Ngawi. *Journal Fascho: Jurusan
 Pendidikan Islam*, 1(2), 19–25.

